



STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT

Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
Email: isnanda.romi@yahoo.com

Submitted :30-09-2015, Reviewed:30-10-2015, Accepted:31-10-2015
<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap perekaman sastra lisan cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Tahap kedua pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, dari 12 cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang dianalisis, kelima unsur intrinsik tergambar dalam cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas. Kedua, untuk nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar meliputi, (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan budaya, (3) nilai pendidikan religius, (4) nilai pendidikan sejarah, (5) nilai kepahlawanan (semangat perjuangan).

Kata kunci : Struktur, Nilai Pendidikan, Cerita Rakyat

Abstract

The purpose of this research is to describe the structure. Education and values contained in the folklore of the kabupaten Tanah Datar. Data collected through two stages. The first stage of recording of oral literature stories Kabupten Tanah Datar. The second stage of environmental storytelling. Col;ected through strotellyng technigues, observation, and interviews. Research result this shows. First, of the 12 kabupaten Tanah Datar folklore flat land are analyzed, fifth intrinsic elements depicted in folklore. It shows that the folklore part of literary workwhose presence can be beneficialfor lovers literature bbecause the event is delivered by a clear narrative structure. Secondly, for the value of education contained in the folklore of the Kabupaten Tanah Datarground covers, 1 value of moral education, 2 value of culture education, 3 value of religious education, 4 value of historis education, and 5 value heroism (fighting spirit)

Keywords: Structure, value of education, folklore

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di

sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih

mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah Bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik.

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, fantasi pribahasa, nyanyian, cerita rakyat, dan mantra. Sastra lisan bagian dari ilmu folklor. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Danandjaya (1991:1) *Folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri

pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat; dan yang dimaksudkan dengan *lor* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Semi (1993:79) menjelaskan bahwa “cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat”.

Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Kebudayaan daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari khasanah kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam pengembangan kebudayaan

nasional. Hal ini merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika tidak dibina maka akan berpengaruh kepada hilangnya nilai-nilai tradisi masyarakat.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang jalin menjalin, sehingga mendukung secara keseluruhan cerita yang ada. Di dalam cerita rakyat juga terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas meliputi: tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (*setting*), amanat.

Di samping struktur yang membangun sebuah karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya, nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Selanjutnya, pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Purwanto (2007:11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam

pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah dan nilai kepahlawanan (Waluyo,1990: 27).

Salah satu daerah yang menjadi akar budaya nasional adalah Kabupaten Tanah Datar yang berada dalam wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera Barat Indonesia. Tanah Datar merupakan salah satu dari tiga luhak yang ada di Minangkabau, sekarang bernama Kabupaten Tanah Datar dengan Ibu Kotanya Batusangkar. Adapun ketiga luhak tersebut, yaitu *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam*, dan *Luhak Lima Puluh Kota*. Kabupaten Tanah Datar merupakan luhak yang tertua dari tiga luhak yang ada, dengan nama lainnya adalah *Luhak Nan Tuo*, di dalamnya banyak menyimpan peninggalan-peninggalan kebudayaan. Salah satu peninggalan kebudayaan yang ada di Kabupaten Tanah Datar adalah cerita rakyat.

Pada saat ini, keberadaan cerita rakyat di lingkungan masyarakat Kabupaten Tanah Datar sudah mulai hilang. Hal tersebut disebabkan oleh generasi muda yang terlihat cenderung menganggap kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang. Oleh sebab itu,

mereka seringkali mengadopsi kebudayaan dari luar yang disebarluaskan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan luar adalah dengan mengoleksi komik-komik yang bernuansa budaya Barat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, penelitian cerita rakyat di Kabupaten Tanah Datar penting dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran struktur cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang “Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar. Objek penelitian ini adalah sastra lisan masyarakat Kabupaten Tanah Datar. Penelitian difokuskan pada struktur dan nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat masyarakat Kabupaten Tanah Datar. Penelitian dilaksanakan di tiga kecamatan yang ada di kabupaten Tanah Datar, yaitu Kecamatan *Pariangan*, Kecamatan *Limo Kaum*, dan Kecamatan *Rambatan*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain (1) alat perekam (*audio/audiovisual*) digunakan untuk merekam tuturan informan tentang sastra

lisan, yaitu cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar; (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (*observasi*) penyampaian tuturan oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan penceritaan; (3) pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informan berkaitan dengan identitas sastra lisan cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar, identitas informan, opini dan keterangan lainnya, serta tradisi bercerita. Teknik pengumpulan dilakukan dalam dua tahap. Tahap *pertama* tahap perekaman sastra lisan cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Tuturan informan tentang sastra lisan cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar direkam dengan menggunakan alat perekam, seperti (*audio, audiovisual, kamera video*). Setelah data terkumpul, maka akan dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu (1) tahap inventarisasi data, (2) tahap klasifikasi/analisis data, (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data.

PEMBAHASAN

Adapun permasalahan yang akan diuraikan meliputi struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Bagian pertama yang akan dijelaskan adalah struktur cerita rakyat yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Pengkajian struktur cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar dapat diartikan sebagai pengkajian terkait susunan dalam cerita rakyat yang merupakan unsur intrinsik dalam cerita. Bagian kedua adalah menentukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Sebelum

menentukan struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar, maka pada bagian ini juga akan dijelaskan cerita-cerita yang telah dikumpulkan. Untuk lebih jelasnya rekapitulasi cerita yang telah dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

a. Struktur dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar

Pada bagian ini akan diuraikan unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat di Kabupaten Tanah Datar. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat, sedangkan nilai-nilai pendidikan yang akan dilihat adalah moral, budaya, religius, sejarah, dan kepahlawanan.

Berdasarkan hasil temuan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 12 cerita, maka pembahasan difokuskan pada pembahasan yang berisi beberapa paparan yang menyangkut dengan struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Selanjutnya, pembahasan cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar akan di bagi ke dalam dua bagian, yang pertama menyangkut pembahasan struktur cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar, dan yang kedua pembahasan tentang nilai pendidikan rakyat Kabupaten Tanah Datar.

1. Struktur Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar

Dari 12 cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang dianalisis, kelima unsur intrinsik tergambar dalam cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita

rakyat bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas

Tabel 1
Klasifikasi Data berdasarkan Struktur Cerita

No	Penutur	Cerita	Struktur Intrinsik Cerita					
			T	A	T	L	A	K
1.	Jamaluddin, Dt. Mangkuto	1. Pandek a Rancak	√	√	√	√	√	
		2. Sutan Mantari	√	√	√	√	√	
		3. Asal Mulo Nagari Pariangan	√	√	√	√	√	
		4. Kuburan Panjang di Pariangan	√	√	√	√	√	
2.	Sutan Mahmud IA, B.A.	5. Batu Batikam di Limo Kaum	√	√	√	√	√	
		6. Batu Basurek di Limo Kaum	√	√	√	√	√	
		7. Asal Mulo	√	√	√	√	√	

		Nagari Limo Kaum						
		8. Masajik Raya Tuo di Limo Kaum	√	√	√	√	√	
3.	Marjunis	9. Siti Baheram	√	√	√	√	√	
4.	Muhammad Dt. Asa Kayo	10. Rumah Adat Kampa i Nan Panjang	√	√	√	√	√	
		11. Kubaran Keramat Bukik Cilapui k	√	√	√	√	√	
5.	Burhannuddin Palito Alam	12. Lareh Simawang	√	√	√	√	√	

Keterangan:

- T= Tema
- A=Amanat
- T=Tokoh
- L=Latar
- A=Alur

Cerita rakyat sama halnya dengan cerita lainnya, seperti cerpan yang di dalamnya juga mempunyai unsur-unsur yang perlu di ketahui oleh pendengar dan

pembacanya. Guna bagi pembaca untuk mengetahui unsur-unsur yang ada dalam cerita tersebut adalah untuk mengantarkan pembaca ke mana arah isi cerita. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah kejadian, latar, tokoh, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kejadian dalam cerita adalah peristiwa yang terjadi dalam alur cerita. Latar adalah berkaitan dengan waktu, tempat dan suasana pada cerita itu terjadi. Tokoh adalah pelaku yang ada di dalam cerita dan mengalami peristiwa pada alur cerita.

Di samping pengetahuan terkait dengan unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita, masyarakat perlu juga memperkaya wawasan terkait pengkategori cerita, yaitu mite, legenda, dan dongeng, hal tersebut seiring dengan pendapat yang dijelaskan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 1991:50) yang membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besa, yaitu; (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*). Pemahaman terkait pembagaian kategori cerita rakyat tersebut, tentu dapat dipahami melalui ciri-ciri yang terdapat di dalam cerita.

2. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar

Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar kelima nilai pendidikan tidak tergambar di dalam cerita, (a) cerita Pandeka Rancak terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya; (b) cerita Sutan Mantari terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai

pendidikan sejarah; (c) cerita Asal Mulo Nagari Pariangan terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sejarah; (d) cerita Kuburn Panjang Pariangan terdapat 4 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan sejarah, dan nilai pendidikan kepahlawanan; (e) cerita Batu Batikam di Limo Kaum terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sejarah; (f) cerita Batu Basurek di Limo Kaum terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sejarah; (g) cerita asal Mulo Nagari Limo Kaum terdapat 3 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sejarah; (h) cerita Masaji Raya Tuo di Limo Kaum terdapat 3 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sejarah; (i) cerita Siti Baheram terdapat 1 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral; (j) cerita Rumah Gadang Kampai nan Panajng terdapat 3 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan sejarah; (k) cerita Kuburan Keramat Bukik sCilapuik terdapat 4 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sejarah; (l) cerita Lareh Simawang terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sejarah.

Tabel 2
Klasifikasi Data berdasarkan
Nilai-Nilai Pendidikan

No.	Cerita	Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat				
		N P M	N P B	N P R	N P S	N P K
1.	Cerita Pandeka Rancak	√	√	-	-	-
2.	Sutan Mantari	√	-	-	√	-
3.	Asal Mulo Nagari Pariangan	√	-	-	√	-
4.	Kuburan Panjang di Pariangan	√	√		√	√
5.	Batu Batikam di Limo Kaum	√	-	-	√	-
6.	Batu Basurek di Limo Kaum	√	-	-	√	-
7.	Asal Mulo Nagari Limo Kaum	√	-	√	√	-
8.	Masajik Raya Tuo di Limo Kaum	√	-	√	√	-
9.	Siti Baheram	√	-	-	-	-
10.	Rumah Adat Kampai Nan Panjang	√	√		√	-
11.	Kubaran Keramat	√	√	√	√	-

	Bukik Cilapuk					
12.	Lareh Simawang	√	-	-	√	-

NPM = Nilai Pendidikan Moral
NPB = Nilai Pendidikan Budaya
NPR = Nilai Pendidikan Religius
NPS = Nilai Pendidikan Sejarah
NPK = Nilai Pendidikan
Kepahlawanan

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang perkembangan melalui pewarisan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Sebagai produk masa lalu kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah kehidupan masyarakat di mana cerita itu berkembang membawa fungsi bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat bagian dari sastra. Kehadiran sastra dapat membawa dampak positif bagi masyarakat penikmat sastra. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Waluyo (1990: 27) yang menyatakan bahwa setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur berupa nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah dan nilai kepahlawanan yang bermanfaat bagi pembacanya.

Dari fungsi yang diemban oleh cerita tersebut, maka lahirlah sebuah kecenderungan dalam masyarakat untuk menjadikannya sebuah ciri kekhasan yang menjadi salah satu identitas kelompok dalam hidup masyarakat di mana cerita tersebut berkembang, karena lahirnya cerita rakyat sejalan dengan pewarisan kebudayaan. Identitas kelompok yang dimaksud tentunya identitas yang bersifat positif yang memperlihatkan kelompok-kelompok tersebut mempunyai perilaku yang menggambar masyarakat berkarakter, sehingga dapat diwariskan kepada generasi penerus pembangunan yang menjadi target

negara Indonesia, baik fisik maupun mental.

SIMPULAN

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab IV, maka dapat dirumuskan simpulannya terkait struktur dan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Struktur yang terdapat dalam 12 cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar meliputi tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (*setting*), dan amanat. Untuk nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar meliputi nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah dan nilai kepahlawanan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing aspek akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, dari 12 cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang dianalisis, kelima unsur intrinsik tergambar dalam cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas.

Kedua, untuk nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar kelima nilai pendidikan tidak tergambar di dalam cerita, (a) cerita Pandeka Rancak terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya; (b) cerita Sutan Mantari terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sejarah; (c) cerita Asal Mulo Nagari Pariangan terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sejarah; (d)

cerita Kuburn Panjang Pariangan terdapat 4 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan sejarah, dan nilai pendidikan kepahlawanan; (e) cerita Batu Batikam di Limo Kaum terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sejarah; (f) cerita Batu Basurek di Limo Kaum terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sejarah; (g) cerita asal Mulo Nagari Limo Kaum terdapat 3 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sejarah; (h) cerita Masaji Raya Tuo di Limo Kaum terdapat 3 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sejarah; (i) cerita Siti Baheram terdapat 1 nilai pendidikan ,yaitu nilai pendidikan moral; (j) cerita Rumah Gadang Kampai nan Panajng terdapat 3 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan sejarah; (k) cerita Kuburan Keramat Bukik Cilapuik terdapat 4 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sejarah; (l) cerita Lareh Simawang terdapat 2 nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sejarah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pendeskripsian tentang struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat dipaparkan beberapa saran yang menyangkut dengan tujuan penelitian ini, yaitu kepada; (1) Generasi muda yang berkeinginan untuk meneliti tentang cerita

rakyat Kabupaten Tanah Datar perlu melakukan telaah ulang terhadap cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar lebih lanjut terhadap aspek-aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, misalnya struktur cerita; (2) Masyarakat kabupaten Tanah Datar menyadari bahwa cerita tersebut sudah jarang mereka ceritakan kepada generasi muda. Berdasarkan fakta tersebut, hendaknya cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar diceritakan kembali agar generasi selanjutnya tahu tentang ceritanya sebagai sebagai milik dan jati diri mereka; (3) Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat agar dapat mendokumentasikan berbagai budaya dan sistem adat yang terdapat di berbagai Darerah di Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat hendaknya memuat materi ini sebagai mata pelajaran muatan lokal; (4) Pemerintah Kabupaten Tanah Datar hendaknya dapat memotivasi penulis-penulis agar mereka ikut mendokumentasikan cerita rakyat yang lainnya. Jika hal itu dilakukan, maka secara keseluruhan cerita yang ada di Kabupeten Tanah Datar akan dapat dilestarikan dan dapat dibaca oleh generasi selanjutnya; (5) Kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dan SMA agar dapat memuat dan mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memberikan muatan materi telaah terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah datar. Jika dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru-guru, maka proses



pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hasanuddin WS, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Waluyo. Herman J. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.